



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara keseluruhan pemberitaan kasus kekerasan seksual masih belum dapat memotret kasus kekerasan seksual dengan proporsional dan tidak ramah terhadap korban (Soothil & Walby, 1991, dikutip dalam Khan, 2008) baik korban yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Dari penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan bahwa stigma dan stereotip yang mengelilingi isu kekerasan seksual pada laki-laki ini pun menyulitkan para korban untuk melapor (Javaid, 2016, 2017). Stereotip maskulinitas yang melekat pada laki-laki seperti dominan, mengontrol, dan kuat dalam hubungan seksual (Ott & Mack, 2014, p. 202-209), membuat masyarakat tidak memercayai bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban karena ekspektasi maskulinitas yang menghegemoni dalam masyarakat (Javaid, 2016, 2017). Pemberitaan mengenai kekerasan seksual pada laki-laki pun masih terbingkai negatif (Khan, 2008). Walaupun demikian, dalam masyarakat muncul berbagai interpretasi lain terhadap berita-berita tersebut dikarenakan latar belakang masyarakat yang berbeda-beda (Wicks, 2010). Dalam melihat hal ini, peneliti menggunakan konsep hegemoni maskulin dengan metode penelitian *audience framing* untuk memotret pbingkai apa saja yang muncul dalam masyarakat menyangkut pemberitaan kekerasan seksual pada laki-laki.

Fenomena kekerasan seksual sendiri, sering ditemukan diberbagai belahan dunia manapun termasuk di Indonesia. Menurut data Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2018 (Siaran pers CATAHU, 2018, p. 2-3), kekerasan seksual terhadap perempuan berada di peringkat kedua dalam ranah privat yang mencapai angka 2.979 kasus. Dalam ranah komunitas menempati peringkat pertama sebanyak 2.670 kasus. Menurut CATAHU (2018, p. 11), peningkatan yang terjadi tahun ini disebabkan karena korban mulai berani melaporkan kasus kekerasan seksual yang ia alami ke pihak berwajib atau lembaga yang menangani kasus ini.

Kasus-kasus tersebut seperti lapisan gunung es yang terkadang terabaikan oleh masyarakat. Gerakan simpati terbesar mengenai kasus kekerasan seksual muncul ketika kasus Yuyun menjadi perhatian warga internet di Indonesia (BBC Indonesia, 2016, para. 4). Yuyun merupakan siswi sekolah menengah pertama yang diperkosa secara bergilir oleh 14 orang laki-laki hingga tewas. Setelah kasus ini mencuat, gerakan dengan tagar nyala untuk Yuyun pun viral di media sosial dan mendapatkan cuitan lebih dari 1.800 kali.

Dari tanggapan-tanggapan masyarakat dan pemberitaan terhadap kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan lebih banyak mendapatkan perhatian, dan makin ke sini kesadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual pada perempuan mulai meningkat dilihat dari CATAHU Komnas Perempuan 2018. Namun sebaliknya, kasus kekerasan

seksual yang terjadi pada laki-laki jarang mendapatkan perhatian dari media dan masyarakat. Hal ini juga diungkapkan di penelitian sebelumnya bahwa sedikitnya jumlah pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual pada laki-laki, dikarenakan (Pitfield dikutip dalam Javaid,2015, p. 283) kasus kekerasan seksual pada laki-laki dibingkai sebagai topik yang rahasia. Media tidak dapat memotret secara akurat pengalaman dari si penyintas. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah pemberitaan kasus kekerasan seksual pada laki-laki yang berbasis data statistik yang terjadi di Indonesia saja peneliti hanya menemukan berita dari *detik.com* tahun 2014.

Dalam pemberitaan ini, *Detik.com* (2014, para.1) memaparkan bahwa Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA), Badan Pusat Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Badan Pusat Statistik, dan didukung oleh UNICEF, dan *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) mengadakan survei untuk mengetahui tingkat kekerasan seksual di Indonesia.

Survei ini dilakukan pada kurun waktu Maret hingga April 2014 (Detik.com,2014, para 3), dengan jumlah sampel responden yang diambil secara acak dari 25 provinsi, 108 kabupaten, 125 kecamatan, dan didapatkan jumlah sebanyak 11.250 responden usia 13 hingga 24 tahun. Metode survei dilakukan dengan metode wawancara dengan pendekatan rumah tangga. Walaupun dalam pemberitaannya *Detik* telah memaparkan informasi angka korban berjenis kelamin laki-laki, pemberitaan masih

belum secara detail menjelaskan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi baik pada perempuan maupun laki-laki.

Artikel terbaru yang mencantumkan data jumlah korban kekerasan seksual berjenis kelamin laki-laki adalah pemberitaan dari *Magdalene.co*. Dikutip dari laman media daring *Magdalene.co* (Asmarani, 2016, para. 5-6) menurut survei daring yang dibuat oleh organisasi Lentera Sintas, 93% dari total responden sebanyak 25.241 responden korban kekerasan seksual tidak melaporkan kejadian ini. Pada kasus pemerkosaan dari jumlah tersebut, terdapat 1.636 orang yang mengaku mengalami kasus ini, dan korban laki-laki sebanyak 31,7%.

Hal ini pun memperkuat argumen yang dipaparkan oleh Javaid (2016) bahwa pemerkosaan hanya menyangkut perempuan sebagai korban, perempuan dibingkai sebagai objek seksual pada laki-laki, tetapi menolak ide bahwa laki-laki pun dapat menjadi objek seksual pada laki-laki lain. Maka dari itu sulit bagi peneliti untuk mendapatkan berita mengenai kasus kekerasan seksual pada laki-laki, baik dari cetak, televisi maupun media daring.

Setelah mencari di internet, akhirnya peneliti menemukan beberapa pemberitaan dari media berbeda. Namun karena keterbatasan waktu peneliti hanya memilih lima berita yang berasal dari media nasional dan media daerah. Salah satu pemberitaan tersebut diberitakan oleh media *online Jawapos.Com* (2016) dengan judul ‘ABG cantik di Manado perkosa laki-laki di siang bolong’, korban berusia 15 tahun dan pelakunya adalah

perempuan berusia 14 tahun. Korban mengatakan bahwa pelaku memaksakan untuk berhubungan intim dengan dirinya. Setelah hal itu terjadi, korban pun merasa takut untuk berbicara pada siapapun.

Ada pula pemberitaan paling baru dalam isu kekerasan seksual pada laki-laki yang dibahas dalam artikel *Tirto.id*. Dalam berita tersebut, Kirnandita (2017) membahas dari sisi laki-laki korban kekerasan seksual. Akan tetapi berita tersebut hanya sebatas kekerasan seksual di ruang kerja. Dalam pemberitaannya, Kirnandita (2017, para. 8-12) dengan lengkap menjelaskan kasus kekerasan yang terjadi pada laki-laki di lingkungan kerja mereka dengan mewawancarai beberapa korban yang berjenis kelamin laki-laki. Tidak hanya itu, Kirnandita juga mengutip kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di luar negeri seperti kasus Kevin Spacey dan Anthon Rapp yang menjadi perbincangan hangat di media-media internasional.

Dari dua pemberitaan tersebut, yang menjadi perbincangan dalam forum daring Kaskus adalah pemberitaan dari *Jawapos.com*. Dalam forum tersebut salah satu *user* bernama Starfx pada 22 Oktober 2016 membagikan berita dari laman *Jawapos* terkait kasus kekerasan seksual pada laki-laki. Peneliti banyak menemukan komentar tidak ramah yang diberikan oleh para *user* dalam unggahan tersebut yang menyerang korban seperti: ketidakpercayaan *user* terhadap kredibilitas berita dikarenakan pelakunya adalah perempuan dan berargumen bahwa 'perempuan tidak mungkin bisa memperkosa laki-laki'. Yang kedua, tidak ada empati

terhadap korban dilihat dari komentar yang mengatakan bahwa perkosaan tersebut adalah sebuah kenikmatan dan si lelaki seharusnya bersyukur karena diperkosa oleh si perempuan. Temuan ketiga adalah, banyak komentar yang mengatakan si korban gagal menjadi seorang laki-laki. Gagal yang dimaksud adalah, si lelaki tidak berdaya untuk melawan si perempuan yang memerkosanya.

Temuan-temuan yang sama juga dikemukakan oleh Aliraza Javaid peneliti dari Universitas Newcastle (2017, p. 12), ia menjelaskan bahwa masyarakat memiliki anggapan, perempuan tidak dapat memerkosa laki-laki. Hal ini terjadi karena menurut masyarakat, perempuan tidak ada dorongan seksual untuk melakukan aktivitas seks apalagi secara memaksa pada laki-laki. Ia juga memaparkan dalam temuannya, ada anggapan bahwa korban kekerasan seksual laki-laki secara diam-diam menikmati pemerkosaan tersebut.

Akan tetapi komentar-komentar yang mengandung stigma tersebut, jarang ditemukan oleh peneliti dalam kolom komentar media *Tirto.id*. Sebaliknya, peneliti malah menemukan komentar-komentar seperti: pembaca laki-laki yang mulai ikut berbicara mengenai kekerasan seksual yang mereka alami, lalu komentar-komentar bernada simpati terhadap laki-laki korban kekerasan seksual, dan komentar yang menunjukkan kekesalan terhadap orang-orang yang meremehkan kasus ini.

Gambar 1.1 : *screenshot* kolom komentar Titrto.id



Sumber : hasil olahan peneliti

Berdasarkan fakta-fakta yang peneliti temukan, hal ini membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana sebenarnya *audience* menginterpretasikan pesan atau pembingkaiian dari media terhadap pemberitaan isu kekerasan seksual pada laki-laki. Seperti yang dipaparkan pada awal penelitian, peneliti akan menggunakan metode *audience framing* karena jika dilihat dari fakta-fakta yang ditemukan, *audience* memiliki interpretasi dan pembingkaiian masing-masing terhadap pemberitaan dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman yang dialami oleh *audience*.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Penelitian ini juga akan menggunakan teori *audience framing* yang belum banyak digunakan pada penelitian khalayak. Dipilihnya *audience framing* akan berguna bagi penelitian selanjutnya yang akan menggunakan teori *audience framing*.

Penelitian khalayak pada isu ini juga membantu media untuk meningkatkan kepekaan terhadap isu kekerasan seksual dan membuat sebuah pemberitaan yang ramah dari sisi para korban. Sejauh ini, peneliti melihat isu kekerasan seksual pada laki-laki jarang terdokumentasikan dalam pemberitaan, maka dari itu agak sulit bagi peneliti mendapatkan satu kasus besar dalam periode 2016-2017 diangkat secara besar-besaran oleh media.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah tersebut, peneliti akan mengajukan rumusan masalah “bagaimana masyarakat baik perempuan maupun laki-laki membingkai pemberitaan kekerasan seksual pada laki-laki?”

1.2.1. Pertanyaan penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti menentukan tiga pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana pembingkai yang terjadi dalam masyarakat ketika membaca pemberitaan mengenai kekerasan seksual terhadap laki-laki?

2. Apa saja yang membedakan pembingkai pembaca laki-laki dan perempuan dalam membingkai pemberitaan kekerasan seksual terhadap laki-laki?

3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembingkai pembaca terhadap berita kekerasan seksual terhadap laki-laki?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pembingkai yang terjadi dalam masyarakat ketika membaca berita mengenai kasus kekerasan seksual pada laki-laki.

2. Mengetahui perbedaan *frame* antara *audience* laki-laki dan *audience* perempuan.

3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *frame* masyarakat terhadap berita kekerasan seksual terhadap laki-laki.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat sosial.

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian berharap penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori *Audience Framing*, karena penelitian yang

membahas mengenai *audience framing* masih belum banyak diteliti. Peneliti pun berharap agar penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai *audience framing*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi panduan bagi praktisi jurnalistik bagaimana meliput isu kekerasan seksual pada laki-laki, khususnya praktisi jurnalistik yang menjadi dosen, untuk memperkenalkan isu ini pada mahasiswa dan bagaimana cara meliputnya.

1.4.3. Manfaat Sosial

Peneliti juga berharap agar penelitian ini membantu komunitas-komunitas para penyintas kekerasan seksual untuk bersama melawan stigma terhadap korban, dan menjadi refleksi untuk masyarakat bagaimana menyikapi kasus kekerasan seksual baik kekerasan seksual dengan korban laki-laki maupun perempuan.

1.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu, pertama pemberitaan mengenai isu kekerasan seksual terhadap laki-laki sangat jarang diangkat oleh media-media di Indonesia. Keterbatasan yang kedua, menyangkut penelitian *Audience framing* yang masih belum banyak digali oleh peneliti

Indonesia, membuat peneliti agak sulit untuk melihat temuan terdahulu dalam konteks dalam masyarakat Indonesia. Keterbatasan terakhir, adalah waktu dan biaya untuk pengumpulan data yang lebih beragam, dan peneliti hanya mampu menggaet partisipan dari regional Jabodetabek saja.

